

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi bank syariah di Indonesia untuk periode 2013-2022. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik sampling di mana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu untuk mencapai tujuan penelitian. Berikut ini merupakan rincian perolehan sampel penelitian dengan kriteria yang ditentukan sesuai kebutuhan analisis data serta rincian perusahaan.

Tabel 4.1 Rincian Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi: Bank Syariah yang ada di Indonesia	10
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>):	
Bank yang diteliti menerbitkan laporan keuangan sepuluh tahun berturut-turut pada periode 2013-2020	-4
Sampel Penelitian	6
Total Sampel (n x periode penelitian) (6 x 10 tahun)	10

Sumber: Wabsite Perusahaan

Tabel 4.2 Sampel Penelitian 2013-2022

No.	Nama Bank Umum Syariah
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank Victoria Syariah
3.	PT. Bank Mega Syariah
4.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
5.	PT. Bank Syariah Bukopin
6.	PT. Bank BCA Syariah

Sumber: Data Penelitian 2024

1. Sejarah Singkat 6 Bank Umum Syariah

a. PT. Bank Muamalat Indonesia

PT. Bank Muamalat Indonesia memulai bisnisnya sebagai bank syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia hasil gagasan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan pengusaha muslim, dengan dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak mulai beroperasi resmi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal

1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan meluncurkan produk keuangan syariah seperti asuransi syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat), dan *multifinance* (*Al-Ijarah Indonesia Finance*), semuanya menjadi pionir di Indonesia. Selain itu, mereka memperkenalkan produk Bank seperti Shar-e, tabungan instan pertama di Indonesia pada tahun 2004, dan Shar-e Gold Debit Visa pada tahun 2011 yang meraih penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai kartu debit syariah berchip pertama di Indonesia. Layanan elektronik seperti *Internet Banking*, *Mobile Banking*, ATM, dan *Cash Management* juga menjadi bagian dari inovasi mereka, menandai tonggak sejarah penting dalam industri perbankan syariah di Indonesia.⁸⁰

b. PT. Bank Victoria Syariah

Bank Victoria Syariah merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan dan berkantor pusat di Graha BIP Lantai 5, Jl Gatot Subroto Kav. 23 Jakarta Selatan, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 1 April 2010. Sebelumnya bernama Bank Swaguna dan didirikan antara tahun 1966 hingga tahun 2010. Pada tahun 2007, perusahaan ini diakuisisi oleh Bank Victoria International dan pada tahun 2010 menjadi bank berbasis syariah, kemudian berubah. namanya menjadi Bank Victoria Syariah.⁸¹

c. PT. Bank Mega Syariah

Awalnya bernama PT Bank Usaha Tugu (Bank Tugu), bank umum ini didirikan pada 14 Juli 1990 berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.1046/KMK/013/1990. Pada tahun 2001, bank ini diakuisisi oleh CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama. Sejak awal, pemegang saham Para berencana mengubahnya menjadi bank umum syariah, keinginan tersebut terwujud ketika Bank Indonesia mengizinkan konversi tersebut melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004. Pada tanggal 27 Juli 2004, Bank Tugu resmi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) sesuai

⁸⁰ <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/profil-bank-muamalat/> diakses pada tanggal 27 April 2024

⁸¹ <https://victoriabank.co.id/page/tentang-kami/tentang-bank-victoria/> diakses pada tanggal 27 April 2024

Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No. 6/11/KEP.DpG/2004. Konversi ini tercatat sebagai upaya pertama di Indonesia untuk mengubah bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. BSMI mulai beroperasi resmi pada 25 Agustus 2004. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk mengubah logo BSMI menjadi serupa dengan logo PT Bank Mega Tbk., tetapi dengan warna yang berbeda. Sejak 2 November 2010, berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, nama PT Bank Syariah Mega Indonesia diubah menjadi PT Bank Mega Syariah.⁸²

d. PT. Bank Panin Dubai Syariah

PT Panin Bank Dubai Syariah Tbk., atau Bank Panin Dubai Syariah, didirikan berdasarkan akta perseroan terbatas No. 12 tanggal 8 Januari 1972 oleh Moeslim Dalidd, notaris di Malang, dengan nama awal PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Bank ini telah mengalami beberapa perubahan nama, termasuk menjadi PT Bank Bersaudara Djaja berdasarkan Akta Berita Acara Rapat No. 25 tanggal 8 Januari 1990 oleh notaris Indrawati Setiabudhi, S.H. di Malang, dan kemudian menjadi PT Bank Harfa sesuai Akta Berita Acara No. 27 tanggal 27 Maret 1997 oleh notaris Alfian Yahya, S.H. di Surabaya. Selanjutnya, bank ini berubah menjadi PT Bank Panin Syariah berdasarkan Akta RUPS Luar Biasa No. 1 tanggal 3 Agustus 2009 oleh Drs. Bambang Tedjo Anggono Budi, S.H., M.Kn., pengganti notaris Sutjipto, S.H. di Jakarta, dengan perubahan kegiatan usaha dari perbankan konvensional menjadi perbankan syariah berdasarkan prinsip bagi hasil menurut hukum Islam.⁸³

e. PT. Bank Syariah Bukopin

Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Awalnya, konsorsium PT Bank Bukopin Tbk. mengakuisisi PT Bank Persyarikatan Indonesia (bank konvensional). Proses akuisisi ini dilakukan secara bertahap dari tahun 2005 hingga 2008. PT Bank Persyarikatan Indonesia sebelumnya dikenal sebagai PT Bank Swansarindo Internasional, yang didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur, berdasarkan Akta Nomor 102

⁸² <https://www.megasyariah.co.id/id/tentang-kami/profil-perusahaan/sejarah-perusahaan/> diakses pada tanggal 27 April 2024

⁸³ <https://paninbanksyariah.co.id/about/profil/> diakses pada tanggal 27 April 2024

tanggal 29 Juli 1990. Bank ini berstatus sebagai bank umum berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990, yang memberikan izin peleburan usaha kepada 2 (dua) Bank Pasar dan peningkatan status menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional. Izin operasional diperoleh dari Bank Indonesia (BI) berdasarkan Surat BI nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991. Sejak tahun 2001 dan akhir 2002, Organisasi Muhammadiyah mengakuisisi dan mengubah nama bank menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia, yang disetujui oleh BI berdasarkan keputusan nomor 5/4/KEP.DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003, sebagaimana dinyatakan dalam akta nomor 109 tanggal 31 Januari 2003. Dengan tambahan modal dan dukungan dari PT Bank Bukopin Tbk., pada tahun 2008 PT Bank Persyarikatan Indonesia memperoleh izin untuk beroperasi sebagai bank syariah berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008. Nama bank kemudian diubah menjadi PT Bank Syariah Bukopin, dan bank ini mulai beroperasi secara resmi pada tanggal 9 Desember 2008. Peluncuran resminya dilakukan oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004-2009. Hingga akhir Desember 2014, Perseroan memiliki jaringan kantor yang terdiri dari 1 Kantor Pusat dan Operasional, 11 Kantor Cabang, 7 Kantor Cabang Pembantu, 4 Bank Tabungan, 1 unit penagihan kas keliling, 76 kantor layanan syariah, dan 27 ATM BSB yang terhubung dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.⁸⁴

f. **PT. Bank BCA Syariah**

PT. Bank BCA Syariah hadir di tengah masyarakat seiring dengan meningkatnya kebutuhan dan minat terhadap layanan perbankan syariah di Indonesia. Perjalanan Bank BCA Syariah dimulai pada tahun 2009 dengan mengakuisisi PT. Bank Utama International Bank (UIB Bank), yang sebelumnya beroperasi sebagai bank konvensional di bawah naungan PT. Bank Central Asia Tbk. (BCA). Akuisisi ini disetujui melalui Akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 di hadapan Notaris DR. Irawan Soerodjo, S.H., M.Si. Langkah strategis tersebut dilanjutkan dengan mengubah Bank UIB menjadi Bank Umum

⁸⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/KB_Bukopin_Syariah/ diakses pada tanggal 28 April 2024

Syariah. Bank UIB kemudian resmi berganti nama menjadi PT. Bank BCA Syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49, yang dibuat di hadapan Notaris Pudji Redjeki Irawati, S.H., pada tanggal 16 Desember 2009, terkait perubahan kegiatan usaha dan nama dari PT Bank UIB menjadi PT. Bank BCA Syariah.⁸⁵

B. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-performing Financing* (NPF), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai variabel independen, serta Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen. Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	60	0,111	1,497	0,240	0.204
<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	60	0.383	1,967	0,879	0,905
Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	60	0,646	2,174	0,996	0,961
<i>Non-performing financing</i> (NPF)	60	0,000	0,050	0,024	0,027
Dana Pihak Ketiga (DPK)	60	0,655	0,898	0,771	0,768
<i>Return on Assets</i> (ROA)	60	-,108	0.055	0,004	0,005

Sumber: Data Sekunder Diolah.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non-performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Return on Assets* (ROA), penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁸⁵ <https://www.bcasyariah.co.id/informasi-umum/> diakses pada tanggal 28 April 2024

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa dari 60 sampel rasio keuangan bank syariah nilai minimum CAR sebesar 0,111 yang diperoleh Bank Syariah Bukopin tahun 2013, nilai maksimum sebesar 1,497 yang diperoleh Bank Victoria Syariah tahun 2022. Nilai rata-rata CAR 0,240 dengan nilai tengah 0,204.

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa dari 60 sampel rasio keuangan bank syariah nilai minimum FDR sebesar 0,383 yang diperoleh Bank Syariah Bukopin tahun 2020, nilai maksimum sebesar 1,967 yang telah diperoleh Bank Muamalat Indonesia tahun 2021. Nilai rata-rata FDR 0,879 dengan nilai tengah 0,905.

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa dari 60 sampel rasio keuangan bank syariah nilai minimum BOPO sebesar 0,646 yang diperoleh Bank Mega Syariah tahun 2021, nilai maksimum sebesar 2,174 yang diperoleh Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017. Nilai rata-rata BOPO 0,996 dengan nilai tengah 0,961.

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa dari 60 sampel rasio keuangan bank syariah nilai minimum NPF sebesar 0,000 yang diperoleh Bank BCA Syariah tahun 2013, nilai maksimum sebesar 0,0495 yang diperoleh Bank Syariah Bukopin tahun 2020. Nilai rata-rata NPF 0,024 dengan nilai tengah 0,027.

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa dari 60 sampel rasio keuangan bank syariah, nilai minimum FDR adalah 0,383 yang dicapai oleh Bank Syariah Bukopin pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimumnya adalah 1,967 yang dicapai oleh Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2021. Rata-rata FDR adalah 0,879 dengan nilai median 0,905.

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa dari 60 sampel rasio keuangan bank syariah nilai minimum ROA sebesar -0,108 yang diperoleh Bank Panin Dubai Syariah tahun 2017, nilai maksimum sebesar 0,055 yang diperoleh Bank Syariah Bukopin tahun 2021. Nilai rata-rata ROA 0,004 dengan nilai tengah 0,005.

2. Pemilihan Estimasi Data Panel

Pengujian model regresi data panel dilakukan untuk memilih model mana yang harus digunakan dalam penelitian ini. Dalam melakukan pengujian model terdapat 3 pilihan metode yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

a. Common Effect Model

Common Effect Model (CEM) merupakan model paling sederhana untuk memperkirakan parameter model data panel, yaitu menggabungkan data *time series* dan *cross-sectional* sebagai satu kesatuan tanpa mempertimbangkan perbedaan waktu dan individu vidu (entitas). Pendekatan yang digunakan

adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai teknik estimasi. *Common Effect Model* mengabaikan perbedaan dimensi individu dan temporal atau dengan kata lain data perilaku antara individu yang setara dalam berbagai periode waktu.⁸⁶

Hasil pengolahan menggunakan *Common Effect Model* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Model Regresi Data Panel *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/01/24 Time: 09:42
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.020491	0.016662	-1.229829	0.2241
X1	0.058017	0.011296	5.136038	0.0000
X2	0.008761	0.008190	1.069703	0.2895
X3	0.002628	0.008827	0.297788	0.7670
X4	-0.044795	0.048873	-0.916559	0.3634
X5	0.004762	0.012590	0.378265	0.7067
R-squared	0.453158	Mean dependent var		0.005591
Adjusted R-squared	0.402524	S.D. dependent var		0.007281
S.E. of regression	0.005628	Akaike info criterion		-7.427584
Sum squared resid	0.001710	Schwarz criterion		-7.218149
Log likelihood	228.8275	Hannan-Quinn criter.		-7.345662
F-statistic	8.949752	Durbin-Watson stat		1.690289
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber: *Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti*

Dari hasil output diatas bahwa terdapat nilai probabilitas yang menunjukkan adanya signifikasi sebesar 0,0000 atau dibawah 0,05. Nilai R square sebesar 0.453158 dan F-statistik sebesar 8,949752 yang berarti data signifikan.

b. *Fixed Effect Model*

Metode ini mengasumsikan bahwa perbedaan antara individu dapat diakomodasikan dengan adanya interese. Untuk

⁸⁶ Novianita Achmad , Resmawan , Isran K. Hasan Irma Dj Mobonggi, “Analisis-Regresi-Data-Panel-Dengan-Pendekatan-Common-Effect-Model-Dan-Fixed-Effect-Model-Pada-Kasus-Produksi-Tanaman-Jagung (1),” *INTERVAL: Jurnal Ilmiah Matematika* 2, no. 2 (2022): 53–67.

data panel model ini menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intereseper antar perusahaan.⁸⁷

Hasil pengolahan menggunakan Fixed Effect Model yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Model Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/01/24 Time: 09:45
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.013321	0.015856	-0.840098	0.4049
X1	0.061377	0.014237	4.311038	0.0001
X2	0.005501	0.007682	0.716039	0.4774
X3	0.001686	0.009252	0.182257	0.8561
X4	0.004389	0.048892	0.089763	0.9288
X5	-0.002619	0.012027	-0.217795	0.8285

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.573467	Mean dependent var	0.005591
Adjusted R-squared	0.486420	S.D. dependent var	0.007281
S.E. of regression	0.005218	Akaike info criterion	-7.509389
Sum squared resid	0.001334	Schwarz criterion	-7.125426
Log likelihood	236.2817	Hannan-Quinn criter.	-7.359200
F-statistic	6.587985	Durbin-Watson stat	2.088204
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti

Dari hasil output diatas didapatkan nilai probabilitas yang menunjukkan adanya signifikansi sebesar 0,0001 dan 0,4774 atau dibawah 0,05. Nilai R square sebesar 0,573467 dan F-statistik sebesar 6,587985 yang berarti data signifikan.

c. *Random Effect Model*

Random Effect Model adalah teknik untuk mengestimasi data panel di mana variabel gangguan dapat saling terkait antar waktu dan antar individu.⁸⁸

⁸⁷ Renny Muspyta and Herman Ruslim, “Pengaruh Profitabilitas Dan Financial Leverage Pada Cost of Debt Dengan Earnings Management Sebagai Variabel Pemoderasi,” *Jurnal Kontemporer Akuntansi* 3, no. 2 (2023), www.idx.com.

⁸⁸ Adhitya Wardhana, Bayu Kharisma, and Yayuf Faridah Ibrahim, “Youth Unemployment in West Java (Using Sakernas Data),” *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 8.9 9 (2019): 1049–62.

Hasil pengolahan menggunakan Fixed Effect Model yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Model Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)

Sumber: Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti

Dari hasil output diatas terlihat bahwa probabilitas kurang dari 0,05 yakni sebesar 0,0000 yang berarti signifikan dengan R square yaitu 0,453158 dan F-statistik 8,949752 yaitu berarti data signifikan.

3. Pemilihan Model Regresi

a. Uji Chow

Chow test atau uji Chow adalah pengujian untuk menentukan apakah model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat untuk mengestimasi data panel. Pengujian ini dapat dilakukan dengan memeriksa nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas yang diperoleh kurang dari 0,05, maka model estimasi yang digunakan adalah *fixed effect*. Namun, jika nilai

probabilitas yang diperoleh lebih dari 0,05, maka metode yang sesuai adalah common effect.⁸⁹ Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.6 Hasil Pengujian Uji Chow

Equation: MODEL FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.764233	(5,49)	0.0281
Cross-section Chi-square	14.908304	5	0.0108

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/01/24 Time: 10:15

Sumber: *Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti*

Berdasarkan hasil di atas, nilai yang dihasilkan dalam distribusi statistik terhadap *Chisquare* adalah sebesar 14.908304 dengan probabilitas 0,0108 yang berarti kurang dari 0,05. Maka pada estimasi model ini model yang digunakan secara tepat adalah metode *Fixed effect model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling sesuai untuk digunakan. Jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, maka model yang paling tepat adalah *fixed effect*. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya lebih dari 0,05, maka model yang lebih sesuai adalah *random effect*.⁹⁰ Berikut hasil pengujiannya.

⁸⁹ Marlina, Hidayat, and Rahmat, “Bopo, Npf, Inflasi, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Dan Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4, no. 6 (2022): 2339-2353

⁹⁰ Priyanto, *Olah Data Sendiri Analisi Regresi Linear SPSS Dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews*.

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.821164	5	0.0168

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.061377	0.058017	0.000093	0.7275
X2	0.005501	0.008761	0.000001	0.0051
X3	0.001686	0.002628	0.000019	0.8272
X4	0.004389	-0.044795	0.000337	0.0074
X5	-0.002619	0.004762	0.000008	0.0109

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/01/24 Time: 10:19

Sample: 2013 2022

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.013321	0.015856	-0.840098	0.4049
X1	0.061377	0.014237	4.311038	0.0001
X2	0.005501	0.007682	0.716039	0.4774
X3	0.001686	0.009252	0.182257	0.8561
X4	0.004389	0.048892	0.089763	0.9288
X5	-0.002619	0.012027	-0.217795	0.8285

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.573467	Mean dependent var	0.005591
Adjusted R-squared	0.486420	S.D. dependent var	0.007281
S.E. of regression	0.005218	Akaike info criterion	-7.509389
Sum squared resid	0.001334	Schwarz criterion	-7.125426
Log likelihood	236.2817	Hannan-Quinn criter.	-7.359200
F-statistic	6.587985	Durbin-Watson stat	2.088204
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan hasil di atas, nilai yang dihasilkan dalam distribusi statistik terhadap *Chisquare* adalah sebesar 13.821164 dengan probabilitas 0.0168 yang berarti kurang dari 0,05. Maka pada estimasi model ini model yang digunakan secara tepat adalah metode *fixed effect model*.

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM adalah uji untuk mengetahui apakah model random effect ataukah model common effect yang paling tepat digunakan. Uji LM ini didasarkan pada nilai p value. Jika nilai p value kurang dari 0,05 maka uji LM artinya model yang baik digunakan yaitu *random effect*. Begitu sebaliknya jika p value lebih dari 0,05 maka estimasi yang baik digunakan adalah dengan metode *common effect*.⁹¹ Berikut hasil pengujiannya:

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Uji Lagrange Multiplier (LM)
Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	3.095292 (0.0785)	1.516359 (0.2182)	4.611651 (0.0318)
Honda	1.759344 (0.0393)	-1.231405 (0.8909)	0.373309 (0.3545)
King-Wu	1.759344 (0.0393)	-1.231405 (0.8909)	0.674708 (0.2499)
Standardized Honda	2.643540 (0.0041)	-1.092241 (0.8626)	-2.581108 (0.9951)
Standardized King-Wu	2.643540 (0.0041)	-1.092241 (0.8626)	-2.129747 (0.9834)
Gourieroux, et al.	--	--	3.095292 (0.0924)

Sumber: Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan hasil di atas, nilai yang dihasilkan dalam distribusi statistik terhadap *Chisquare* adalah sebesar 4.611651 dengan probabilitas 0.0318 yang berarti kurang dari 0,05. Maka H1 diterima dan H0 ditolak, yang berarti model estimasi yang paling tepat digunakan metode *Random Effect Model*.

⁹¹ Priyanto, *Olah Data Sendiri Analisi Regresi Linear Dengan SPSS Dan Analisis Regresi Data Panel Dengan Eviews*.

d. Ikhtisar Pemilihan Model Akhir

Berdasarkan pengujian *Chow test*, *hausman test*, dan *LM test*, maka metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi model dalam persamaan ini adalah metode *Fixed Effect Model*. Hasil analisis *Chow test* ditemukan bahwa nilai probabilitas 0,0108 yang berarti kurang dari 0,05. Maka pada estimasi model ini model yang digunakan secara tepat adalah metode *Fixed effect model*.⁹² Hasil dari uji *hausman* menunjukkan nilai probabilitas 0.0168 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka pada estimasi model ini model yang digunakan secara tepat adalah metode *Fixed effect model*.⁹³ Sedangkan hasil dari uji *LM* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0.0318 yang berarti kurang dari 0,05. Maka pada estimasi model ini model yang digunakan secara tepat adalah metode *random effect model*. Kendati pada uji *LM* menunjukkan model *random*, tetapi dikarenakan pada uji *hausman* menunjukkan lebih tepat menggunakan *fixed effect model* dibandingkan *random effect model* maka dapat disimpulkan bahwa metode yang baik digunakan untuk mengestimasi model persamaan simultan ini adalah *fixed effect modal*.

4. Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil pengelolaan data diatas menunjukkan regresi hasil persamaan model *Fixed effect model* dari variabel bebas (CAR, FDR, BOPO, NPF, dan DPK) dengan variabel terikat profitabilitas (ROA). Persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = Profitabilitas (ROA)
- X₁ = Capital Adequacy Ratio (CAR)
- X₂ = Financing To Deposit Ratio (FDR)
- X₃ = Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
- X₄ = Non-Performing Financing (NPF)
- X₅ = Dana Pihak Ketiga (DPK)
- e = error

⁹² Marlina, Hidayat, and Rahmat, "Bopo, Npf, Inflasi, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Dan Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan* 4, no. 6 (2022): 2339-2353

⁹³ Priyanto, "Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier Dengan SPSS Dan Analisis Regresi Data Panel Dengan EvIEWS"

Tabel 4.9 Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/01/24 Time: 09:45
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.013321	0.015856	-0.840098	0.4049
X1	0.061377	0.014237	4.311038	0.0001
X2	0.005501	0.007682	0.716039	0.4774
X3	0.001686	0.009252	0.182257	0.8561
X4	0.004389	0.048892	0.089763	0.9288
X5	-0.002619	0.012027	-0.217795	0.8285

Sumber: Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan tabel diatas, hasil persamaan regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = -0.013321 + 0.061377 X_1 + 0.005501 X_2 + 0.001686 X_3 + 0.004389 X_4 - 0.002619 X_5 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi yang telah diolah, maka dapat dijelaskan bahwa:

- Berdasarkan persamaan diatas, nilai konstantan sebesar -0.013321 adalah nilai Y ketika semua variabel menyatakan bahwa CAR (X1), FDR (X2), BOPO (X3), NPF (X4), dan DPK (X5) jika nilainya nol.
- Nilai koefisien dari CAR sebesar 0.061377 X1 dan menandakan positif. Hal demikian menunjukkan jika setiap kenaikan CAR sebesar 1% maka peningkatan profitabilitas akan tambah naik sebesar 0.061377%, dengan asumsi variabel konstan.
- Nilai koefisien dari FDR sebesar 0.005501 X2 Berarti setiap kenaikan pada FDR sebesar 1% akan meningkatkan Profitabilitas (ROA) sebesar 0.005501%, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien dari BOPO sebesar 0.001686 X3 berarti menunjukkan jika setiap kenaikan BOPO sebesar 1% maka akan meningkatkan profitabilitas (ROA) sebesar 0.001686%, dengan asumsi variabel lain konstan.
- Nilai koefisien dari NPF sebesar 0.004389 X4 berarti menunjukkan jika setiap kenaikan NPF sebesar 1% maka akan

meningkatkan profitabilitas (ROA) sebesar 0.004389%, dengan asumsi variabel lain.

- f. Berdasarkan nilai koefisien dari DPK sebesar -0.002619 X5 berarti setiap peningkatan 1% pada DPK akan menurunkan profitabilitas sebesar 0.002619%, dengan asumsi variabel lain konstan.

5. Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan analisis jalur yang merupakan kepanjangan dari analisis berganda, maka dalam pelaksanaan analisis data harus memenuhi asumsi klasik. Ada empat alat uji yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji auto korelasi.⁹⁴

a. Uji Normalitas

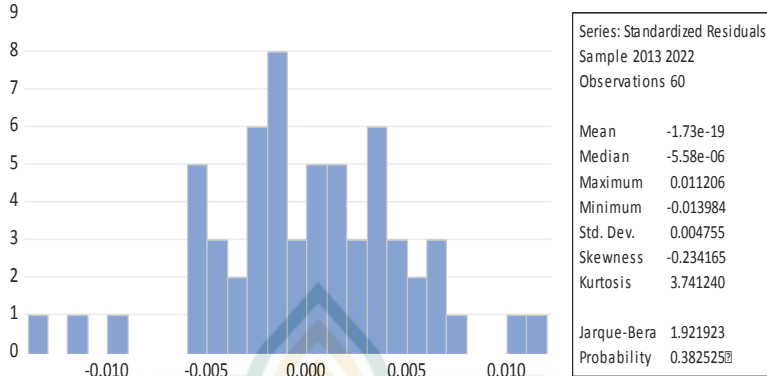
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sebaran variabel pengganggu atau residu normal atau tidak, dapat dilakukan analisis grafis atau analisis statistik yang membandingkan sebaran kumulatif data aktual dengan sebaran kumulatif yang berdistribusi normal.⁹⁵ Data residu dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau 5%. Sebaliknya, jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 atau 5%, maka data residu dianggap tidak berdistribusi normal.⁹⁶ Seperti yang kita ketahui, uji t dan uji F mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka validitas uji statistik menjadi tidak dapat dipercaya terutama untuk jumlah sampel yang kecil. Model regresi dianggap baik jika distribusi data normal atau mendekati normal.

⁹⁴ Irwansyah, Subhan, and Alawiyah, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Yang Mempengaruhi Profitabilitas." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 02, No. 02. (2019): 40-57

⁹⁵Deasy Paramitha and Khasanah, "Analisis Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Konsumen Mie Nges-Nges Banyumanik Semarang)," *Diponegoro Journal Of Management*, Vol. 04, No. 02 (2015):1-10

⁹⁶ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisi Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016).

Gambar 4.1 Hasil Normalitas



Sumber: Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan tabel diatas diketahui *Probability* 0,382525, nilai ini lebih besar dibandingkan taraf 0,05 maka disimpulkan data telah memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengecek apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi antara variabel independen.⁹⁷ Ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilihat dari nilainya < 0.80, maka hal tersebut menandakan tidak terjadinya multikolinearitas. Jika nilainya > 0.80. maka hal tersebut menandakan terjadinya multikolinearitas.⁹⁸

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000000	0.417053	-0.306420	-0.187887	-0.307347
X2	0.417053	1.000000	-0.355338	-0.072884	-0.173115
X3	-0.306420	-0.355338	1.000000	-0.077494	0.101652
X4	-0.187887	-0.072884	-0.077494	1.000000	0.081555
X5	-0.307347	-0.173115	0.101652	0.081555	1.000000

Sumber: Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti

⁹⁷ Kusumo and Etna, “Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kualitas Audit.” *Diponegoro Journal Accounting*, Vol. 08, No. 01 (2018): 1-10

⁹⁸ Irwansyah, Subhan, and Alawiyah, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Yang Mempengaruhi Profitabilitas.” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 02, No. 01 (2019): 40-57

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.8 maka hasilnya lolos uji multikolinearitas karena nilai koefisien $< 0,80$. Korelasi X_1 dengan X_2 0,417053. Korelasi X_1 dengan X_3 -0,306420. Korelasi X_1 dengan X_4 adalah -0,187887. Korelasi X_1 dengan X_5 adalah -0,307347. Korelasi X_2 dengan X_3 adalah -0,355338. Korelasi X_2 dengan X_4 adalah -0,072884. Korelasi X_2 dengan X_5 adalah -0,173115. Korelasi X_3 dengan X_4 adalah -0,077494. Korelasi X_3 dengan X_5 adalah 0,101652 dan Korelasi X_4 dengan X_5 adalah 0,08155. Maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menandakan tidak terjadinya multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi terdapat ketimpangan varians dari residual satu observasi ke observasi lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas.⁹⁹

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastis. Untuk mengidentifikasi keberadaan heteroskedastisitas, dapat dilakukan uji *Arch*. Uji *Arch* melibatkan regresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dalam interpretasi hasil, jika nilai probabilitas Chi-Square kurang dari 0,05, maka terdapat heteroskedastisitas.

Sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi-Square lebih dari 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas.

⁹⁹ Imam Ghozali, “Aplikasi analisis multivariative dengan program IBM SPSS 26”, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2018), 198

Tabel 4.11 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *probability* 0,8454, nilai ini lebih besar dibandingkan taraf 0,05 maka disimpulkan data tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t*-1 (periode sebelumnya).¹⁰⁰ Pada penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan LM test. Tidak terjadi autokorelasi ketika nilai Prob. Chi-Square lebih besar dibandingkan 0,05, dan terjadi autokorelasi ketika nilai Prob. Chi-Square lebih kecil dibandingkan 0,05.

¹⁰⁰ Juliandi, Azuar dan Irfan, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 22.

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.754443	Prob. F(2,52)	0.1831
Obs*R-squared	3.792782	Prob. Chi-Square(2)	0.1501

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 04/01/24 Time: 11:57
Sample: 1 60
Included observations: 60
Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001874	0.016717	-0.112126	0.9112
X1	0.002326	0.011314	0.205628	0.8379
X2	0.000503	0.008112	0.061973	0.9508
X3	0.001843	0.008787	0.209713	0.8347
X4	-0.001774	0.048219	-0.036796	0.9708
X5	-0.000961	0.012548	-0.076557	0.9393
RESID(-1)	-0.191327	0.137256	-1.393941	0.1693
RESID(-2)	-0.205088	0.141391	-1.450498	0.1529

R-squared	0.063213	Mean dependent var	-2.43E-18
Adjusted R-squared	-0.062893	S.D. dependent var	0.005384
S.E. of regression	0.005551	Akaike info criterion	-7.426216
Sum squared resid	0.001602	Schwarz criterion	-7.146970
Log likelihood	230.7865	Hannan-Quinn criter.	-7.316988
F-statistic	0.501269	Durbin-Watson stat	1.969260
Prob(F-statistic)	0.829293		

Sumber: Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan tabel di atas pengujian menyatakan jika semua probabilitas ($\text{Obs} \times R^2$) > level of significance (α) maka dapat dinyatakan bahwa observasi residual tidak saling berkorelasi, sehingga dapat dinyatakan asumsi autokorelasi terpenuhi. Hasil pengujian asumsi autokorelasi menggunakan Lagrange Multiplier Test (LM Test) di peroleh nilai ($\text{Obs} \times R^2$) sebesar 3,792782 dengan probabilitas sebesar 0,1501. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua probabilitas > level of significance (level $\alpha = 5\%$). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa antar observasi residual tidak saling berkorelasi, sehingga asumsi autokorelasi terpenuhi.

6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tujuan untuk menilai dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji t pada dasarnya mengindikasikan sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variabel dependen.¹⁰¹ Uji t parsial dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen seperti CAR, FDR, BOPO, NPF, dan DPK memiliki pengaruh signifikan secara individual terhadap variabel dependen ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2013-2022. Pengaruh ini dapat dikatakan signifikan atau tidak, yang dapat dilihat dari besarnya nilai prob. dari uji t yang lebih kecil dari tingkat signifikansi keseluruhan (*alpha*) yang ditentukan, yaitu 5%. Ini berarti variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Namun, jika nilai prob. dari uji t lebih besar dari 5% (0,05), maka variabel independen tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (variabel bebas). Uji ini menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dan derajat kebebasan $df = n-k-1 = 60$. Nilai t tabel yang digunakan adalah 1,67412. Berikut adalah hasil uji t parsial:

Tabel 4.13 Hasil Uji T

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/01/24 Time: 09:45
Sample: 2013 2022
Periods included: 10
Cross-sections included: 6
Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.013321	0.015856	-0.840098	0.4049
X1	0.061377	0.014237	4.311038	0.0001
X2	0.005501	0.007682	0.716039	0.4774
X3	0.001686	0.009252	0.182257	0.8561
X4	0.004389	0.048892	0.089763	0.9288
X5	-0.002619	0.012027	-0.217795	0.8285

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.573467	Mean dependent var	0.005591
Adjusted R-squared	0.486420	S.D. dependent var	0.007281
S.E. of regression	0.005218	Akaike info criterion	-7.509389
Sum squared resid	0.001334	Schwarz criterion	-7.125426
Log likelihood	236.2817	Hannan-Quinn criter.	-7.359200
F-statistic	6.587985	Durbin-Watson stat	2.088204
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: *Data Diolah Oleh Peneliti*

¹⁰¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013).

Berikut ini dijelaskan pengujian secara persial dari tabel hasil pengujian hipotesis yaitu :

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Berdasarkan hasil output pengujian X_1 (CAR) diatas menjelaskan jika t hitung CAR sebesar 4,311038, sementara nilai t tabel dengan tingkat α (5%) dimana $df = n - k - 1$ hasilnya ($df = 53$) diperoleh nilai t tabel sebesar 1,67412, diartikan nilai t tabel lebih kecil pada t hitung ($1,67412 < 4,311038$) dengan nilai prob.0,0001 dimana lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% ($\alpha 0,05$). Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel CAR memiliki berpengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Hasil output pengujian X_2 (FDR) diatas menjelaskan jika t hitung FDR sebesar 0,716039, sementara nilai t tabel dengan tingkat α (5%) dimana $df = n - k - 1$ hasilnya ($df = 53$) diperoleh nilai t tabel sebesar 1,67412, diartikan nilai t tabel lebih besar dari pada nilai t hitung ($1,67412 > 0,716039$) dengan nilai prob. 0,4774 dimana lebih besar dari tingkat kesalahan 5% ($\alpha 0,05$). Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

3) *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

Berdasarkan hasil output pengujian X_3 (BOPO) diatas menjelaskan jika t hitung BOPO sebesar 0,182257, sementara ini t tabel dengan tingkat α (5%) dimana $df = n - k - 1$ hasilnya ($df = 53$) diperoleh nilai t tabel sebesar 1,67412, diartikan nilai t tabel lebih besar dari pada nilai t hitung ($1,67412 > 0,182257$) dengan nilai prob. 0,8561 dimana lebih besar dari tingkat kesalahan 5% ($\alpha 0,05$). Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel BOPO tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

4) *Non- Performing Financing (NPF)*

Berdasarkan hasil output pengujian X_4 (NPF) diatas menjelaskan jika t hitung NPF sebesar 0,089763, sementara ini t tabel dengan tingkat α (5%) dimana $df = n - k - 1$ hasilnya ($df = 53$) diperoleh nilai t tabel sebesar

1,67412, diartikan nilai t tabel lebih besar dari pada nilai t hitung ($1,67412 > 0,089763$) dengan nilai prob. 0,9288 dimana lebih besar dari tingkat kesalahan 5% ($\alpha 0,05$). Dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel NPF tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

5) Dana Pihak Ketiga (DPK)

Hasil output pengujian X_5 (DPK) diatas memperhatikan jika t hitung DPK sebesar -0,217795, sementara ini t tabel dengan tingkat α (5%) dimana $df = n - k - 1$ ($df = 53$) diperoleh nilai t tabel sebesar 1,67412, diartikan nilai t tabel lebih besar dari pada nilai t hitung ($1,67412 > -0,217795$) dengan nilai prob. 0,8285 dimana lebih besar dari tingkat kesalahan 5% ($\alpha 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa variabel DPK tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan hasil analisis uji parsial (T) pada ROA seperti yang tertera pada Tabel 4.11, dapat disimpulkan sebagai berikut: Variabel X_1 (CAR) memiliki nilai Prob. sebesar 0,0001 $< 0,05$, yang berarti variabel ini berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y. Variabel X_2 (FDR) memiliki nilai Prob. sebesar 0,4774 $> 0,05$, yang berarti variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y. Variabel X_3 (BOPO) memiliki nilai Prob. sebesar 0,8561 $> 0,05$, yang berarti variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y. Variabel X_4 (NPF) memiliki nilai Prob. sebesar 0,9288 $> 0,05$, yang berarti variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y. Variabel X_5 (DPK) memiliki nilai Prob. sebesar 0,8285 $> 0,05$, yang berarti variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji secara simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (variabel terikat).¹⁰² Berdasarkan nilai probabilitasnya, jika nilai probabilitas F yang dihitung lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 0,05 yang telah ditetapkan, maka model regresi yang diestimasi dapat dianggap layak. Sebaliknya, jika nilai

¹⁰² Nurcahyo and Riskayanto, "Analisis Dampak Penciptaan Brand Image Dan Aktifitas Word of Mouth (Wom) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion." *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 3, No. 01 (2018): 14

probabilitas F yang dihitung lebih besar dari 0,05, maka model regresi yang diestimasi dianggap tidak layak.

Tabel 4.14 Hasil Uji F

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/01/24 Time: 09:45

Sample: 2013 2022

Periods included: 10

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.013321	0.015856	-0.840098	0.4049
X1	0.061377	0.014237	4.311038	0.0001
X2	0.005501	0.007682	0.716039	0.4774
X3	0.001686	0.009252	0.182257	0.8561
X4	0.004389	0.048892	0.089763	0.9288
X5	-0.002619	0.012027	-0.217795	0.8285
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.573467	Mean dependent var	0.005591	
Adjusted R-squared	0.486420	S.D. dependent var	0.007281	
S.E. of regression	0.005218	Akaike info criterion	-7.509389	
Sum squared resid	0.001334	Schwarz criterion	-7.125426	
Log likelihood	236.2817	Hannan-Quinn criter.	-7.359200	
F-statistic	6.587985	Durbin-Watson stat	2.088204	
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber: Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan hasil output diatas bisa dilihat jika (F-statistik) sebesar 6,5879885 sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ yaitu $df_1 = k-1$ atau $6-1 = 5$ dan $df_2 = n-k$ atau $60-6 = 54$ dan nilai f tabel sebesar 2,3861. Demikian itu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,5879885 > 2,3861$), kemudian secara dengan signifikansi 0,000002 lebih kecil $<$ dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel independen yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen Profitabilitas (ROA). Temuan ini menegaskan hipotesis 6 yang menyatakan bahwa “CAR, FDR, BOPO, NPF, dan DPK berpengaruh secara

simultan terhadap ROA di Bank Syariah Indonesia” di terima dan sesuai dengan penelitian.

c. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinan (R^2) digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independent. Sisa variasi yang tidak dapat dijelaskan merupakan bagian dari variasi yang dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk di dalam model. Hasil uji koefisien determinan di tentukan oleh nilai Adjusted R^2 . Jika nilai R^2 mendekati satu (1), maka model tersebut dapat dianggap lebih kuat dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya jika koefisien determinan (R^2) mendekati nol (0), maka variabel independen yang digunakan dalam model tersebut memiliki kemampuan yang lebih lemah dalam menjelaskan variabel dependen.¹⁰³

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.573467	Mean dependent var	0.005591
Adjusted R-squared	0.486420	S.D. dependent var	0.007281
S.E. of regression	0.005218	Akaike info criterion	-7.509389
Sum squared resid	0.001334	Schwarz criterion	-7.125426
Log likelihood	236.2817	Hannan-Quinn criter.	-7.359200
F-statistic	6.587985	Durbin-Watson stat	2.088204
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: Hasil Output Eviews 12.0 Data Diolah Oleh Peneliti

Hasil pengujian koefisien determinan dapat dilihat pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai R-squared adalah 0,573467 atau 57,34% yang berarti faktor yang mempengaruhi profitabilitas dapat dijelaskan oleh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Ratio (FDR). Biaya Operasional terhadap Badan Operasional (BOPO), Non- Performing Financing (FDR), dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Sedangkan sisanya 42,66% di pengaruhi variabel lain di luar model.

¹⁰³ Ghozali, “Ghozali. Uji Koefisien Determinasi”, *Journal Of Management and Business* 4, no. 2018 (2018): 1-16

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia

Pada uji hipotesis 1, diduga bahwa CAR memiliki dampak positif terhadap profitabilitas (ROA). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,0001, yang lebih rendah dari nilai α 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara CAR dan profitabilitas (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang digunakan untuk menanggulangi risiko kerugian yang mungkin dialami oleh bank. Semakin tinggi CAR, semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang terkait dengan kegiatan kredit atau operasional, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi besar terhadap profitabilitas bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan perbandingan antara modal ekuitas dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan oleh bank untuk menilai tingkat kecukupan modal mereka dalam menghadapi risiko-risiko yang dihadapi, terutama risiko kredit. Pembukaan informasi terkait CAR sesuai dengan prinsip Teori *Stakeholder* yaitu memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat baik nasabah, karyawan, pemegang saham maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan mempertahankan tingkat CAR yang memadai, bank dapat melindungi kepentingan *stakeholder*-nya, termasuk nasabah, karyawan, dan pemegang saham. CAR yang cukup tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk mengatasi risiko-risiko yang mungkin timbul dan melindungi kepentingan *stakeholder* dari potensi kerugian.

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan sebagai variabel independen. Dalam pengelolaan keuangan, rasio kecukupan modal dapat disebut dengan rasio kecukupan modal (CAR). Kecukupan modal merupakan faktor penting bagi perkembangan usaha dan risiko kerugian.¹⁰⁴

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah di Indonesia periode 2013-2022. Pengaruhnya adalah positif, yang berarti

¹⁰⁴ Khusnul Imamah and Achmad Munif, "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Car) Terhadap Return On Assets (Roa) Perbankan Syariah (Studi Kasus: Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia Periode 2012-2016)." Vol. 02, No. 02. (2018): 138-151

semakin besar Capital Adequacy Ratio, semakin besar pula Profitabilitas Bank. Sebaliknya, semakin kecil nilai *Capital Adequacy Ratio* (ROA), semakin kecil pula Profitabilitas Bank.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Hediati dan Hasanuh (2021) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).¹⁰⁵ Ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Endang Fitriani (2016) yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).¹⁰⁶ Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Dewi (2017) telah menunjukkan temuan yang sejalan dengan penelitian Ningrum (2016) bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).¹⁰⁷ Temuan penelitian sebelumnya oleh Adityantoro dan Rahardjo (2013) konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haritsman dan Usman (2017), yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).¹⁰⁸ Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wildan Farhat Pinasti dkk. (2018) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (CAR).¹⁰⁹ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA), sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh bank, semakin baik kinerjanya, yang berarti laba perusahaan akan meningkat.

Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Wibowo dan Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa CAR

¹⁰⁵ Widyastuti and Aini, "Pengaruh CAR, NPL, LDR Terhadap Profitabilitas Bank (ROA) Tahun 2017-2019." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 12, No.03. (2021): 2614-1930.

¹⁰⁶ Mainata and Ardiani, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Aset (ROA) Pada Bank Syariah." *Journal Al-Tijary*, Vol. 03, No. 01 (2018): 19.

¹⁰⁷ Npl, Dan, and Terhadap, "Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Sesuai Undang Undang Republik Indonesia No . 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan , Sebagaimana Telah Diubah Dengan Undang-Undang No . 10 Tahun 1998 , Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Ada."

¹⁰⁸ Rosyid Yanuartha, "Pengaruh CAR, LDR, NPL, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank," *Universitas Negeri Yogyakarta*, no. 4 (2019): 1–18.

¹⁰⁹ Laily Ummayatul Aprilia Sari, Heri Prabowo, and Bayu Kurniawan, "Analisis Profitabilitas Bank Umum Persero Yang Terdaftar Di OJK Ditinjau Dari CAR, NPL, NIM, LDR, Dan BOPO Periode Tahun 2016-2020," *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Ekonomi Kreatif* 1, no. 2 (2022): 1–9, <https://doi.org/10.26877/jibeka.v1i2.15>.

tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).¹¹⁰ *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) karena meskipun bank memiliki modal yang besar, bank tidak dapat menggunakannya secara efektif sehingga modal tersebut tidak mempengaruhi profitabilitas bank.

Dari hasil penelitian bisa disimpulkan bahwa peningkatan pada CAR, yang mencerminkan tingkat kecukupan modal bank, terbukti memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan bank. Keamanan dan kredibilitas bank diperkuat dengan adanya cadangan modal yang memadai untuk menanggung risiko kredit. CAR yang tinggi juga dapat mempengaruhi kebijakan pemberian pinjaman atau pembiayaan, meningkatkan pendapatan bunga, dan kontribusi terhadap ROA. Selain itu, kemampuan bank untuk menanggung risiko dengan lebih baik, mendapatkan kepercayaan dari regulator dan pasar, serta meningkatkan efisiensi operasional, semuanya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas.

Adapun rekomendasi yang dapat diterapkan yaitu meningkatkan tingkat modal, meningkatkan CAR dengan menambah modal perusahaan maka dapat membantu meningkatkan profitabilitas karena meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menanggung risiko dan menghadapi tantangan keuangan. Serta melakukan manajemen risiko yang efektif, mengelola risiko secara efektif dapat membantu menjaga CAR yang sehat dan mencegah kemungkinan terjadinya tekanan keuangan yang berpotensi merugikan profitabilitas.

Saran kedepannya adalah dengan melakukan optimasi penggunaan modal, pastikan modal bank digunakan secara efisien dan efektif sehingga dapat meningkatkan Profitabilitas (ROA). Hal ini dapat dilakukan dengan cara investasi yang cerdas dan strategis serta pengelolaan risiko yang baik.

2. Pengaruh *Financing To Deposit* terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia

Pada uji hipotesis 2, FDR memiliki dampak negatif terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil uji mengungkapkan jika probabilitasnya 0,4774 yang berarti lebih dari *alpha* 0,05. Oleh sebab itu bisa dinyatakan jika FDR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Hal ini menandakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah Indonesia

¹¹⁰ Dini and Manda, "Pengaruh Car, Npl, Nim, Bopo, Ldr Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Roa Bank Bumn Periode Tahun 2009-2018." *E-jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 09 (2020): 899.

dikarenakan tinggi FDR menyebabkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas suatu bank sedangkan FDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank menggunakan sebagian besar dana yang diterimanya dari deposito untuk memberikan pembiayaan.

Financing To Deposit Ratio (FDR) adalah istilah dalam perbankan syariah. Istilah FDR juga memiliki fungsi intermediasi pada bank syariah. Istilah FDR digunakan karena dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah hutang (*loan*). Bank syariah hanya mengenal *Financing* atau pembiayaan.¹¹¹ Jika *Financing to Deposit Ratio* (FDR) suatu bank berada pada standar yang ditetapkan Bank Indonesia, maka profitabilitas bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank dapat menyalurkan pendanaannya secara efektif). Pengungkapan informasi FDR kepada *stakeholder* sesuai dengan penekanan pentingnya memperhatikan kepentingan setiap pihak semua pihak yang terlibat. Sebagai pihak yang memberikan dana kepada bank dalam bentuk simpanan atau deposito, nasabah memiliki kepentingan dalam memastikan bahwa bank menggunakan dana tersebut dengan bijak dan tidak melebihi kemampuannya untuk membayar kembali. FDR yang rendah dapat menunjukkan bahwa bank tidak terlalu bergantung pada dana dari nasabah, yang dapat memberikan kepercayaan kepada nasabah tentang keamanan dana mereka.

Hasil ini didukung penelitian yang diteliti oleh Lemiyana, Erdah Listriani (2016), FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).¹¹² Hasil penelitian terdahulu yang didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu Dewi (2010) dan Suryani (2011) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).¹¹³ Menurut hasil penelitian terdahulu yang didukung oleh Lemiyana dan Litriani (2016) yang menyatakan bahwa FDR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA).¹¹⁴ FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

¹¹¹ Munandar, “Faktor – Faktor Yang Memengaruhi *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Serta Implikasinya Terhadap *Return on Assets* (ROA) Dan *Net Operating Margin* (NOM) Pada Bank Umum Syariah Periode Januari 2014-September 2021.” *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol. 07, No.02(2022):105-116.

¹¹² Murdiyanto, “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Roa (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2012-2017).”

¹¹³ Hasanah, Made, and Sari, “Pengaruh Pembiayaan, Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2013- 2017).” *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 07, No. 02(2019): 1-6.

¹¹⁴ Wurnawati and Diyani, “Pengujian CAR, NPF, FDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah.”

ROA karena faktor-faktor lain seperti manajemen risiko, efisiensi operasional, dan strategi bisnis bank juga dapat mempengaruhi FDR.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang lain yaitu mengatakan bahwa FDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA) menurut penelitian oleh Jamaludin dan Wulandari (2019).¹¹⁵ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nur Rahman (2018) yang menyatakan bahwa FDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).¹¹⁶ FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA karena pembiayaan yang disalurkan ke bank dapat meningkatkan keuntungan bank.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah di Indonesia tahun 2013-2022. Hal ini menunjukkan nilai FDR yang tinggi tidak akan memberikan pengaruh terhadap profitabilitas (ROA), karena tingginya FDR menyebabkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas. Disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Temuan ini menunjukkan kendati nilai FDR adalah positif, namun hubungan FDR dengan ROA tidak dianggap sebagai hubungan yang kuat atau signifikan dalam konteks bank syariah di Indonesia selama waktu yang diselidiki.

Adapun Rekomendasi berdasarkan penelitian di atas yaitu perlunya melakukan diversifikasi sumber dana untuk mengurangi ketergantungan yang berlebihan pada satu jenis dana tertentu seperti pinjaman bank lain atau pembiayaan jangka pendek lainnya. Selain itu, manajemen perlu melakukan evaluasi efisiensi penggunaan dana. Terdapat kemungkinan bank mengeluarkan biaya lebih tinggi karena harus membayar bunga yang lebih besar untuk menarik dana dari luar.

Saran kedepannya adalah manajemen perlu melakukan penguatan manajemen risiko. Kendati FDR tidak berpengaruh signifikan manajemen risiko tetapi menjadi kunci perusahaan memastikan labanya. Bank perlu memastikan bahwa mereka memiliki sistem pengelolaan risiko yang kuat untuk mengatasi

¹¹⁵ Faisal Rakan, "Roa Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Pada Tahun 2015-2020)." *Jurnal Mahasidwa Bina Insani*, Vol. 04, No.01(2019): 69-80.

¹¹⁶ Nasrulloh, "The Impact of Micro Economics Factors on Financial." Vol. 02. No. 01(2018): 205-221.

risiko likuiditas dan risiko kredit yang mungkin timbul akibat FDR yang tinggi.

3. Pengaruh Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia

Pada uji hipotesis 3, diasumsikan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki dampak negatif terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,182257, yang berarti lebih besar dari α 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. Rasio BOPO dikatakan baik apabila perusahaan mampu menutup biaya operasional dengan pendapatan sehingga menurunkan biaya sehingga meningkatkan laba perusahaan. Jadi, semakin rendah rasio BOPO maka semakin tinggi pula laba yang dihasilkan perusahaan.¹¹⁷ Kajian mengenai pengaruh BOPO terhadap profitabilitas berkesesuaian dengan teori *stakeholder*, dimana berbagai pihak yang terlibat mendapatkan informasi terkait kepentingan mereka. Pemegang saham memiliki kepentingan dalam mendapatkan return yang optimal atas investasi mereka. Pengelolaan BOPO yang baik dapat meningkatkan profitabilitas bank, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan return yang diperoleh pemegang saham. Selain itu, pengelolaan BOPO yang baik dapat membantu bank untuk menyediakan layanan yang lebih baik kepada nasabah dengan biaya operasional yang lebih rendah. Ini dapat menghasilkan produk dan layanan yang lebih terjangkau dan kompetitif bagi nasabah, serta memperkuat kepercayaan dan kepuasan nasabah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas Return on Assets (ROA) pada bank syariah selama periode 2013-2022. Temuan ini menunjukkan kendati nilai BOPO adalah positif, namun hubungan BOPO dengan ROA tidak dianggap sebagai hubungan yang kuat atau signifikan dalam konteks bank syariah di Indonesia selama waktu yang diselidiki.

¹¹⁷ Murhpy, "Net Profit Margin." *Jurnal Fitriyani, Hany Afrilia*, Vol.04, No.02 (2019): 94-106

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rembet dan Baramuli (2020), yang menunjukkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).¹¹⁸ BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA karena tingginya rasio BOPO menunjukkan kurang efisiennya manajemen bank dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, yang dapat menyebabkan penurunan laba sebelum pajak dan akhirnya menurunkan profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Frederick (2014) dan Purwokodan Sudiyanto (2013), yang menyimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), menunjukkan bahwa efisiensi perbankan tidak mempengaruhi profitabilitas.¹¹⁹ Studi ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih (2016), Iswandi, Syahrial, & Susilo (2020), serta Hakim dan Sugianto (2018), yang menunjukkan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini disebabkan oleh kinerja operasional bank yang kurang efisien ketika biaya operasional meningkat, yang pada akhirnya mengurangi pendapatan bank. Dengan demikian, BOPO memiliki korelasi negatif terhadap profitabilitas bank.¹²⁰

Temuan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Z (2014), yang menyimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).¹²¹ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti Haryanto (2016) yang menunjukkan bahwa indeks BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas

¹¹⁸ Silitonga and Wirman, "Perbandingan Pengaruh Car Dan Bopo Terhadap Roa Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Periode 2016-2020." *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, Vol.14, No. 01(2022): 12-21

¹¹⁹ Daniel Nugroho, Marjam Mangantar, and Joy E Tulung, "Pengaruh CAR, BOPO, NIM, Dan NPL Terhadap ROA Industri Bank Umum Swasta Nasional Buku 3 Periode 2014 - 2018," *Jurnal EMBA* 7, no. 3 (2019): 4222-29, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/25038>.

¹²⁰ Natasya Rosandy and Thio Lie Sha, "Pengaruh Car, Nim, Ldr, Dan Bopo Terhadap Roa Pada Perbankan Di Bei," *Jurnal Paradigma Akuntansi* 4, no. 4 (2022): 1566-76, <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i4.21373>.

¹²¹ Fajari and Sunarto, "Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai 2015)." *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers UNISBANK ke-3*, Vol. 03. No. 03(2017): 853-862.

(ROA).¹²² BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan pendapatan, sehingga mengurangi laba yang diperoleh.

Rekomendasi berdasarkan temuan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, bank perlu melakukan optimalisasi efisiensi operasional. Perlunya pengamatan ulang terhadap berbagai biaya operasional yang muncul untuk memastikan tidak terjadi pemborosan, perbaikan proses internal dan peningkatan produktivitas. Peningkatan kecermatan dalam pengeluaran dana memastikan biaya operasional yang dikeluarkan akan meningkatkan meningkatkan profitabilitas, atau setiap kegiatan operasional yang dilakukan akan membawa bank pada keuntungan.

Saran untuk perusahaan kedepannya, bank perlu memastikan kegiatan operasional yang dilakukan berorientasi menghimpun keuntungan. Manajemen perusahaan seharusnya melakukan langkah antisipasi untuk menghilangkan biaya-biaya operasional yang tidak perlu. Hal ini dikarekan perusahaan idealnya menjaga stabilitas keuangan untuk menghindari kebangkrutan atau menyebabkan perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka. Selain itu, Bank perlu memperkuat penerapan kemajuan teknologi dapat mengurangi berbagai biaya yang dapat diminimalisir perusahaan.

4. Pengaruh *Non-Performing Financing* terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia

Pada uji hipotesis 4, *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki dampak negatif terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil uji mengungkapkan jika probabilitasnya 0,9288 yang berarti lebih dari *alpha* 0,05. Oleh sebab itu bisa dinyatakan jika NPF tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

Non-Performing Financing (NPF) adalah rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, kategori yang masuk dalam NPF meliputi pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. *Non-Performing Financing* (NPF) menggambarkan tingkat risiko, yaitu jumlah kredit bermasalah yang kemungkinan besar tidak dapat ditagih. Tugas Bank Indonesia (BI) antara lain memelihara dari sistem perbankan yang

¹²² Sumule and Wirman, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020." *Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 14, No. 02(2022): 293-304.

sehat dan andal dengan tujuan menjaga perekonomian. Kajian mengenai NPF penting bagi para *stakeholder* mengingat berbagai kepentingan mereka pada bank. Nasabah perlu mendapatkan informasi lengkap mengenai apakah bank tempat menyimpan dana mereka dapat mengelola pihak-pihak yang mendapatkan pembiayaan. Para pemegang saham pun, berorientasi pada optimalisasi investasi mereka mengenai maksimal tidaknya keuntungan yang didapatkan oleh bank dari sektor pembiayaan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas *Return on Assets* (ROA) pada bank syariah selama periode 2013-2022. Temuan ini menunjukkan kendati nilai NPF adalah positif, namun hubungan NPF dengan ROA tidak dianggap sebagai hubungan yang kuat atau signifikan dalam konteks bank syariah di Indonesia selama waktu yang diselidiki.

Hal ini didukung oleh Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanania (2015) bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).¹²³ NPF tidak memengaruhi ROA karena pembiayaan yang diberikan oleh bank belum optimal, sehingga menyulitkan penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muzakki (2017), yang menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).¹²⁴ Hal ini dikarenakan NPF yang tinggi tidak langsung berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) karena ROA mengukur efisiensi penggunaan aset yang menghasilkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Lemiyana Endah Litriani (2016) menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).¹²⁵ Dikarenakan NPF yang tinggi bisa menunjukkan risiko kredit yang tinggi, sehingga dapat berdampak terhadap profitabilitas (ROA).

Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Didin Ambris Diknawati (2014), yang menunjukkan bahwa NPF

¹²³ Wirnawati and Diyani, "Pengujian CAR, NPF, FDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah." *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, Vol. 04, No. 01(2019): 69-80.

¹²⁴ Muthi'ah Afifah Fauziah and Nana Diana, "Pengaruh Biaya Operasional, Pendapatan Operasional, Non Performing Financing Dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Return on Asset," *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 5, no. 5 (2022): 2170–84, <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.2367>.

¹²⁵ Murdiyanto, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Roa (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2012-2017)." 647-654.

memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA).¹²⁶ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Mabrurroh (2004) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.¹²⁷ NPF mempengaruhi profitabilitas (ROA) karena meningkatnya NPF akan menurunkan ROA, mengingat laba perusahaan menjadi lebih kecil.

Rekomendasi berdasarkan temuan penelitian NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Bank tetap harus memperkuat proses penilaian risiko mereka. Ini melibatkan pemantauan yang cermat terhadap kualitas portofolio pembiayaan, identifikasi potensi risiko kredit, dan pengelolaan risiko dengan baik. Bank harus tetap berfokus pada meminimalkan risiko gagal bayar.

Saran kepada manajemen bank, adalah perlunya penguatan manajemen kolektabilitas. Manajemen kolektabilitas adalah proses yang dilakukan oleh bank untuk mengelola risiko gagal bayar atau keterlambatan pembayaran dari para peminjam atau penerima pembiayaan. Tujuan utama dari manajemen kolektabilitas adalah untuk meminimalkan NPF dan memastikan pemulihan dana yang dipinjamkan oleh bank. Dua cara yang dapat dilakukan adalah pertama pemberian edukasi dan konseling kepada nasabah yang mengalami kesulitan keuangan, kedua bank patuh terhadap regulasi dan kebijakan internal terkait manajemen kolektabilitas. Hal ini termasuk mengikuti prosedur yang ditetapkan dalam penanganan nasabah bermasalah dan mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

5. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia

Pada uji hipotesis 5, Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki dampak negatif terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil uji mengungkapkan jika probabilitasnya 0,08285 yang berarti lebih dari 0,05. Oleh sebab itu bisa dinyatakan jika dpk tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang diperoleh atau dikumpulkan oleh badan perbankan dari masyarakat atau dari nasabah baik perorangan maupun lembaga. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan salah satu indikator pertumbuhan

¹²⁶ Mujiyem Sapti et al., "Pengaruh FDR dan NPF Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2009-2019," *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 53, no. 1 (2019): 1689–99.

¹²⁷ Leliani and Barus, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Yang Mempengaruhi Return Saham." *Jurnal Agribisnis*, Vol. 02, No. 02(2018):183-201.

bank, artinya semakin banyak DPK yang dimiliki bank maka semakin besar pula peluang bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada nasabah.¹²⁸ Dana Pihak Ketiga penting diungkap sebagai cerminan komitmen bank untuk menjadi transparan dan akuntabel terhadap kebijakan pengelolaan dana yang diterima dari nasabah. Hal ini memungkinkan stakeholder, seperti nasabah, karyawan, pemegang saham, dan regulator, untuk memahami sejauh mana bank mengandalkan DPK dalam kegiatan operasionalnya. Pengungkapan proposisi DPK dapat memengaruhi kepuasan dan kepercayaan nasabah terhadap bank. Nasabah dapat merasa lebih nyaman mengetahui seberapa besar bank mengandalkan dana mereka dalam operasional bank. Selain itu, pengungkapan proposisi DPK dapat memberikan pemegang saham wawasan tentang struktur modal bank dan dampaknya terhadap profitabilitas, likuiditas, dan risiko bank secara keseluruhan.

Penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki dampak negatif yang tidak signifikan terhadap profitabilitas Return on Assets (ROA) pada bank syariah selama periode 2013-2022. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun DPK memiliki nilai negatif, hubungan antara DPK terhadap ROA tidak dianggap kuat atau signifikan dalam konteks bank syariah di Indonesia selama periode tersebut.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Yoli Sukma (2013), yang menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap ROA. Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak mempengaruhi ROA karena rendahnya DPK yang dimiliki suatu bank tidak selalu mencerminkan kecilnya dana yang diperolehnya.¹²⁹ Hal ini sejalan dengan penelitian Muliawati & Khoiruddin (2015), yang menyatakan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Peningkatan jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank tidak akan meningkatkan profitabilitas.¹³⁰ Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Finandarsi (2021) dan

¹²⁸ Budi Gautama Siregar, "Dana Pihak Ketiga Pada Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, Vol. 05, No.02 (2021):111-121.

¹²⁹ Katuuk, Kumaat, and Niode, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Loan To Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Bank Umum Di Indonesia Periode 2010.1-2017.4." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 18, No.02 (2018): 170-180.

¹³⁰ Haryo Firas Tunas Kuncoro, Syaiful Anam, and Muhammad Sanusi, "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Asset Pada BPRS Di Indonesia," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 6, no. 1 (2020): 88-94, <https://doi.org/10.32528/jmbi.v6i1.3538>.

Kuncoro (2020) yang menunjukkan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Ketidakseimbangan antara jumlah dana yang diperoleh dan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah membuat bank berisiko mengalami kerugian, karena pendapatan bagi hasil dari penyaluran pembiayaan kepada nasabah tidak menghasilkan keuntungan.

Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elsa Yuliani (2013) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).¹³¹ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Haryanti (2009), Sudiyanto dan Suroso (2010), Barus dan Sulistyio (2011) menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap ROA. DPK berpengaruh positif signifikan terhadap ROA karena semakin banyak dana yang dihimpun maka semakin besar pembiayaan yang disalurkan bank.

Rekomendasi kepada bank atas temuan DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Penting bagi sebuah perusahaan untuk memastikan efisiensi dalam penggunaan dana pihak ketiga melalui evaluasi biaya modal, manajemen risiko keuangan, dan pengelolaan likuiditas yang cermat. Evaluasi biaya modal melibatkan analisis terhadap tingkat bunga yang dikenakan oleh lembaga keuangan dan struktur modal perusahaan. Manajemen risiko keuangan menjadi kunci dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko seperti risiko likuiditas, risiko bunga, dan risiko kredit yang mungkin terkait dengan penggunaan dana pihak ketiga. Pengelolaan likuiditas yang efektif sangat penting, terutama ketika menggunakan dana pihak ketiga, agar perusahaan memiliki cukup likuiditas untuk membayar kembali pinjaman atau pembiayaan pada saat jatuh tempo tanpa mengganggu operasi sehari-hari. Dengan memastikan efisiensi dalam penggunaan dana pihak ketiga, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan mereka dan meminimalkan risiko keuangan yang terkait dengan penggunaan sumber dana eksternal. Manajemen bank mengembangkan strategi bisnis jangka panjang yang tidak terlalu tergantung pada dana pihak ketiga. Ini termasuk pengembangan produk atau layanan yang menghasilkan pendapatan yang stabil dan berkelanjutan serta upaya untuk meningkatkan efisiensi operasional.

¹³¹ Syarifah Nur Hidayah, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk), Capital Adequacy Ratio (Car), Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Periode 2012-2016,” *STIE Indonesia Banking School*, 2017, 1–19, <http://repository.ibs.ac.id/215/>.

Saran kepada pihak Bank atas temuan peneliti adalah bank penguatan beberapa aspek misalnya pada pengembangan produk dan layanan menarik untuk menarik minat nasabah agar menggunakan jasa perbankan. Kedua edukasi dan pemberdayaan nasabah, atau menyadarkan nasabah mengenai pentingnya menyimpan dana mereka di bank. Kondisi ini akan memberikan kesempatan lebih besar pada bank untuk mengumpulkan DPK.

6. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing To Deposit*, *Biaya Operasional* terhadap *Pendapatan Operasional*, *Non Performing Financing* dan *Dana Pihak Ketiga* terhadap *Profitabilitas*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, FDR, BOPO, NPF dan DPK secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil perhitungan menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,5879885 > 2,3861$), kemudian secara dengan signifikan $0,000002$ lebih kecil $<$ dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_6 diterima yang berarti menunjukkan bahwa pengaruh seluruh variabel independent tersebut adalah signifikan. Nilai koefisien determinan (R^2) sebesar $0,573467$. Oleh sebab itu, bisa dinyatakan CAR, FDR, BOPO, NPF, dan DPK berpengaruh secara simultan terhadap ROA di Bank Syariah Indonesia. Tujuan pendirian bank dapat terlaksana baik. Jika, bank dapat memperoleh keuntungan. Profitabilitas (ROA) adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama suatu periode tertentu.

Sebagai unit usaha, bank menggantungkan keberlangsungannya pada kemampuan menciptakan laba. Maka *Stakeholder* perlu memperhatikan himpunan faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya laba untuk memastikan kepentingan mereka tetap terlindungi. Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dapat dilihat dari ROA. Menurut Bank Indonesia, *Return On Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata asset dalam suatu periode. Semakin tinggi ROA menunjukkan kinerja keuangan semakin baik dan return yang semakin meningkat. Oleh karena itu, ROA digunakan dalam penelitian ini. Imam Ghazali mengartikan profitabilitas sebagai dasar hubungan antara efisiensi operasional dengan kualitas pelayanan yang dihasilkan suatu bank.¹³²

¹³² Yunita, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Bank

Pencapaian tujuan bank syariah merupakan representasi dari kebijakan yang diambil oleh bank syariah adalah lebih memprioritaskan maksimalisasi pendapatan dan laba secara sama-sama memprioritaskan baik maksimalisasi pendapatan dana laba maupun pemerataan kesejahteraan rakyat.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non-Performing Financing (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia selama periode 2013-2022, hasil analisis menunjukkan bahwa model memiliki pengaruh sebesar 57,34%, yang berarti variabel-variabel yang diteliti bersama-sama dapat menjelaskan sebagian besar variasi dalam tingkat profitabilitas bank syariah. Namun, masih ada 42,66% variasi profitabilitas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model ini, menunjukkan adanya faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti. Oleh karena itu, manajemen bank syariah perlu memperhatikan dinamika pasar, kondisi ekonomi, dan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kinerja mereka. Temuan ini memberikan dasar penting bagi pihak terkait, termasuk regulator dan manajemen bank syariah, untuk merancang kebijakan dan strategi yang lebih efektif dalam mengoptimalkan profitabilitas dan menjaga stabilitas sektor perbankan syariah di Indonesia.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang diteliti oleh warsa dkk (2016), menunjukkan bahwa CAR dan FDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).¹³³ Variabel CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dikarenakan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas karena faktor-faktor tersebut mempengaruhi risiko, likuiditas, efisiensi, dan pengelolaan biaya bank atau lembaga keuangan. Dengan menjaga faktor-faktor ini dalam keseimbangan yang tepat, bank dapat meningkatkan profitabilitas dan kinerja pada keuangan secara keseluruhan. Diperkuat dengan hasil penelitian yang

Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2009 –2012).”*Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 03, No. 02 (2016): 143.

¹³³ Moorcy, Sukimin, and Juwari, “Pengaruh Fdr, Bopo, Npf, Dan Car Terhadap Roa Pada Pt. Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019.”

dilakukan oleh Yulia (2020) menyatakan bahwa DPK dan FDR berpengaruh positif terhadap ROA pada bank syariah.¹³⁴

Beda dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Adyani (2011) menyatakan bahwa CAR dan FDR bahwa tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Variabel CAR dan FDR tidak berpengaruh dikarenakan hasil yang menunjukkan bahwa semakin tinggi CAR pada suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh *profit* yang tinggi. Sama halnya dengan FDR yang menunjukkan bahwa semakin tinggi FDR seharusnya mencerminkan penurunan profitabilitas dikarenakan adanya faktor Dana Pihak Ketiga yang diterima bank belum disalurkan secara optimal yang mendasari bahwa masih kecilnya pengetahuan masyarakat terkait pembiayaan dari suatu bank syariah di Indonesia.

Temuan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non-Performing Financing (NPF), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara simultan dapat digunakan sebagai model untuk mengestimasi nilai profitabilitas (ROA). Variabel CAR, FDR, BOPO, NPF, dan DPK berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) tepat digunakan dikarenakan kelima variabel tersebut merupakan rasio yang digunakan untuk meningkatkan profitabilitas (ROA) serta mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Karena rasio-rasio tersebut dapat menunjang keberlangsungan bank dalam meningkatkan laba jika diuji secara bersama.

Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada para investor bank syariah untuk lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan menciptakan laba yang telah terbukti seperti pada model penelitian ini. Pada CAR, investor harus mencari bank dengan CAR yang stabil atau meningkat, karena ini menandakan manajemen risiko yang baik dan kapasitas untuk pertumbuhan. FDR yang diperlukan dipilih oleh investor adalah bank yang memiliki FDR dalam batas wajar, artinya bank tersebut memiliki efisiensi tinggi dalam memilih pembiayaan. Semakin rendah nilai BOPO maka semakin baik untuk investor,

¹³⁴ Lukmansyah, “Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Financing Deposite Ratio) (FDR) Terhadap Profitability Dengan (Capital Adequacy Ratio) CAR Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syari’ah Di Kabupaten Pasuruan.”

atau artinya bank mampu menghasilkan keuntungan dengan biaya operasional rendah. Pada aspek NPF investor perlu memilih bank dengan NPF rendah untuk memberikan resiko minimal pada kredit. Berdasarkan pada aspek DPK, investor perlu memastikan bank yang diinvestasikan adalah bank yang menunjukkan pertumbuhan DPK yang stabil atau meningkat.

Saran untuk perusahaan kedepannya, Untuk mendapatkan kepercayaan investor, bank perlu menerapkan beberapa langkah untuk meningkatkan kinerja indikator kunci yang mempengaruhi profitabilitas dan memperkuat fondasi keuangan mereka. Bank harus memastikan bahwa mereka memiliki cadangan modal yang memadai untuk menutupi risiko yang dihadapi serta mengelola risiko dengan lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, bank harus menjaga efisiensi dalam penyaluran dana dan melakukan penilaian risiko yang cermat sebelum memberikan dana untuk memastikan pengembalian yang optimal. Mengelola biaya operasional dengan lebih efektif juga penting untuk meningkatkan efisiensi operasional, yang dapat dicapai dengan mengadopsi teknologi terbaru untuk mengotomatisasi proses, mengurangi biaya, dan meningkatkan produktivitas, serta melatih karyawan untuk meningkatkan keterampilan dan efisiensi mereka. Bank juga harus menjaga kualitas portofolio pembiayaan dengan memperketat proses penilaian kredit, memantau portofolio dengan ketat, dan mengambil langkah proaktif dalam menangani kredit bermasalah. Selain itu, bank perlu fokus pada strategi untuk meningkatkan kepercayaan nasabah dengan menawarkan produk yang kompetitif melalui inovasi, peningkatan kualitas layanan, dan program loyalitas.